

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang penduduknya lebih dominan bermata pencarian sebagai petani dan bercocok tanam. Maka dari itu sektor pertanian merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Sektor pertanian merupakan sektor utama dan sebagai sektor unggulan perdagangan Indonesia yang perlu ditingkatkan peranannya agar memberi kontribusi pendapatan negara dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian juga salah satu penyumbang untuk meminimalisir angka pengangguran dan juga meningkatkan pertumbuhan perekonomian khususnya dibidang pertanian. Dengan dikembangkannya usahatani dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Masyarakat yang kurang produktif dapat memanfaatkan pertanian sebagai salah satu media yaitu dengan cara mendirikan usahatani.

Dalam pengembangan produksi usahatani pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting guna untuk meningkatkan pertanian dan memajukan sumber daya petani agar kesejahteraan petani dapat meningkat. Salah satu cara meningkatkan produksi usahatani yaitu dengan cara menyediakan sarana produksi pertanian seperti benih atau bibit yang berstandar nasional, pupuk dan obat-obatan yang memadai.

Salah satu usahatani yang memiliki nilai ekonomi yaitu tanaman buah rambutan. Rambutan merupakan salah satu jenis buah tropis yang layak dirancang untuk sebagai komoditas unggulan pertanian. Hal ini dikarenakan buah rambutan memiliki peluang pemasaran yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Kaya akan vitamin, citarasa yang digemari masyarakat dan mudah dijangkau membuat buah rambutan semakin diminati oleh masyarakat. Dengan hal ini memicu produksi tanaman bibit rambutan terus bertambah diiringi dengan semakin bertambahnya minat masyarakat akan buah rambutan. Produksi tanaman rambutan sendiri sekarang semakin berkembang bahkan jumlah produksinya semakin bertambah dan bahkan beraneka ragam jenis tanaman rambutan yang telah diproduksi.

Peningkatan dan pengembangan jenis ragam produksi pertanian rambutan sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, pihak swasta, dan juga perguruan tinggi. Ragam jenis rambutan tersebut terus digali dan dikembangkan guna untuk meningkatkan produksi usahatani agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Di Indonesia pohon rambutan tumbuh dengan baik karena pohon rambutan bisa tumbuh pada dataran rendah maupun dataran tinggi, akan tetapi pada dataran tinggi pohon rambutan mudah terserang penyakit pada bagian daun dan batang akibat dari penyakit tersebut akan berpengaruh pada kualitas buah. Pohon rambutan dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1-700 meter di atas permukaan laut.

Permasalahan yang sering dihadapi petani dalam kegiatan usaha tani produksi bibit rambutan yaitu terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya modal yang dimiliki petani untuk membiayai sarana produksi usaha tani seperti

pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain. Sebagaimana telah diketahui bahwa modal merupakan faktor utama atau faktor terpenting dalam proses usaha tani karena dengan adanya modal usahatani dapat berjalan lancar dan modal tersebut juga merupakan kunci utama dalam kesuksesan usaha tani tersebut.

Dalam proses perawatan produksi bibit rambutan asupan peran dari pupuk juga sangat penting. Hal ini karena peran pupuk dapat membuat pertumbuhan bibit rambutan berkembang dengan baik agar dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Pupuk yang digunakan tersebut dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pupuk organik dan non organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang terbuat dari material makhluk hidup seperti kotoran sapi, kompos dan lain-lain. Sedangkan, pupuk nonorganik yaitu pupuk yang terbuat bahan kimia dan dibuat menggunakan alat yang canggih.

Pada proses produksi usahatani tenaga kerja (petani) juga merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan. Telah diketahui bahwa tenaga kerja sangat diperlukan dalam proses produksi dari mulai penanaman sampai pada penjualan. Dalam usahatani tenaga kerja harus mempunyai kualitas dan keahlian dalam mengembangkan usahatani yang mereka kelola.

Tenaga kerja pada usaha PB sejahtera memiliki 7 cabang usahatani pembibitan di masing-masing daerah dan pada cabang tersebut memiliki 10-20 tenaga kerja dan memiliki tugas masing-masing dalam mengelola usahatani dari pembibitan sampai pada penjualan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dengan penggunaan sarana produksi tersebut dapat membuat tanaman bibit menjadi efisien dan juga memberikan

keuntungan kepada petani itu sendiri. Dari permasalahan tersebut maka petani memerlukan program dari pemerintah untuk meringankan petani dalam menjalankan usahanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi usahatani bibit rambutan pada PB Sejahtera di Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
2. Apakah pupuk berpengaruh terhadap produksi usahatani bibit rambutan pada PB Sejahtera di Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap usahatani bibit rambutan pada PB Sejahtera di Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian data diatas, adapun tujuan dari penulisan proposal ini yaitu:

1. Untuk mengetahui atau memberi gambaran tentang pengaruh modal terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui atau memberi gambaran tentang pengaruh pupuk terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu utara.

3. Untuk mengetahui atau memberi gambaran tentang pengaruh tenaga kerja terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penulisan proposal ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai acuan bagi mahasiswa yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada petani sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan efisiensi yang kemudian mampu meningkatkan produktivitas usahatani bibit rambutan.

1.4.2 Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk senantiasa membantu dalam mengembangkan usaha tani pembibitan buah rambutan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penulisan teratur dan terarah pada permasalahan, peneliti memberikan batasan dan ruang lingkup dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini mencakup Analisis usaha tani bibit rambutan. Dimana dalam analisis ini fokus pada Pengaruh modal, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi bibit rambutan. Metode yang digunakan dalam menganalisis yaitu regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan time series selama 2010-2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal

Modal memiliki banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan dengan harta kekayaan seseorang. Semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal materil yaitu berupa alat-alat pertanian, seperti bibit, pupuk dan lain-lain. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan dan lain-lain.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Menurut Daniel (dalam Munzid 2011), modal adalah setiap hasil atau produksi yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya.

Modal usaha merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam berwirausaha selain aspek lain yang tidak kalah pentingnya yaitu SDM (keahlian tenaga kerja), teknologi, ekonomi, serta organisasi atau legalitas.

Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan. Modal usaha dapat juga diartikan dari berbagai segi yaitu:

1. Modal pertama kali membuka usaha
2. Modal untuk melakukan perluasan usaha, dan
3. Modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.

Berdasarkan manfaatnya, modal usaha terbagi atas:

1. Modal kerja, dikenal dengan harta lancar yang lebih identik dengan modal berbentuk uang yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran produksi.
2. Modal investasi (aset), dikenal dengan harta tetap, merupakan uang yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang. Apabila usaha yang dijalankan berupa produksi maka dialokasikan untuk membeli peralatan atau mesin-mesin produksi.

Modal (uang finansial) merupakan hal penting walaupun bukan yang terpenting ketika memulai dan mengembangkan usaha. Tidak ada usaha yang benar-benar memulai dengan modal nol. Seorang pengusaha diharapkan tidak menyerah dalam menghadapi masalah kelangkaan modal. Terdapat sejumlah sumber modal yang dapat membiayai usaha yang kita buat yaitu modal sendiri, komperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam-koperasi, dan lembaga keuangan (Juliasti, 2009).

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output yang akan dihasilkan. Dalam teori Adam Smith modal merupakan unsur produksi yang secara langsung atau yang secara aktif akan meningkatkan tingkat hasil output. Besar kecilnya hasil dari suatu produksi sangat ditentukan dengan besarnya modal yang

dikeluarkan saat pengelolaan. Penggunaan modal juga diterangkan oleh teori Harrod-Domar yang mana menjelaskan bahwa fungsi produksi yaitu sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu dalam suatu kegiatan produksi.

Dalam menjalankan usaha, modal tersebut bisa digunakan untuk beberapa manfaat. Berikut merupakan manfaat modal bagi perusahaan:

1. Sewa Tempat. Untuk membayar uang sewa tempat baik itu ruko atau gudang dibutuhkan modal. Nantinya tempat ini digunakan untuk usaha yang akan digunakan untuk usaha yang akan menghasilkan keuntungan.
2. Membeli bahan produksi. Manfaat dari modal sangat terasa untuk membeli bahan produksi karena tanpa adanya bahan produksi tidak bisa dilakukan.
3. Gaji Karyawan. Pada awal menjalankan usaha, modal juga akan digunakan untuk menggaji karyawan (orang). Kalau usaha sudah maju, maka keuntungan dari usaha tersebutlah yang digunakan untuk menggaji karyawan.

2.2 Pupuk

Salah satu cara usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah dengan melalui pemupukan. Selama hidup dari penanaman sampai dengan pemanenan sudah pasti tanaman harus menyerap unsur-unsur makanan. Ini berarti bahwa tanpa usaha penambahan unsur-unsur makanan, tanaman menjadi tandus dan akibatnya pertumbuhan tanaman menjadi terganggu, oleh karena itu perlu usaha pemeliharaan, menambahkan, dan mempertinggi kesuburan tanah salah satu caranya dengan pemupukan. Menurut Nyajang (2003) bahwa pemupukan yang

lengkap dan berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman karena dapat menambah dan mengembalikan unsur hara yang telah hilang baik tercuci maupun yang terbawa saat panen.

Pupuk merupakan material yang di tambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah. Berdasarkan cara bentuknya pupuk terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Pupuk Alam (Pupuk *Organik*)

Pupuk alam (Pupuk *Organik*) merupakan pupuk ilmiah yang berasal dari bahan-bahan seperti kotoran hewan, tanaman atau sampah. Termasuk jenis pupuk ini adalah pupuk kandang, pupuk hijau, pupuk cair dan pupuk kompos.

- a. Pupuk kandang

Para petani biasa membuat dan menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk karena murah, mudah pengerjaannya, begitu pula pengaruhnya terhadap tanaman.

Penggunaan pupuk ini merupakan manifestasi penggabungan pertanian dan peternakan yang sekaligus merupakan syarat mutlak bagi konsep pertanian. Pupuk kandang mempunyai keuntungan sifat yang lebih baik dari pada pupuk organik lainnya apalagi dari pupuk anorganik, yaitu pupuk kandang merupakan humus banyak mengandung unsur-unsur organik yang dibutuhkan dalam tanah.

b. Pupuk hijau

Pupuk hijau terbuat dari tanaman atau komponen tanaman yang ditanamkan ke dalam tanah. Jenis tanaman yang banyak digunakan adalah dari *familia leguminonceae* atau kacang-kacangan dan jenis rumput-rumputan (rumput gajah). Jenis rumput tersebut dapat menghasilkan bahan organik lebih banyak, daya serap haranya lebih besar dan mempunyai bintil akar yang membantu mengikat nitrogen dari udara.

c. Pupuk cair

Pupuk organik bukan hanya berbentuk padat dapat pula berbentuk cair seperti pupuk anorganik. Pupuk cair lebih mudah dimanfaatkan oleh tanaman karena unsur-unsur didalamnya sudah terurai dan tidak dalam jumlah yang terlalu banyak sehingga manfaatnya lebih cepat terasa.

d. Pupuk kompos

Pupuk kompos merupakan bahan-bahan organik yang telah mengalami pelapukan, seperti jerami, alang-alang, sekam padi dan lain-lain termasuk kotoran hewan. Dalam pembuatan pupuk kompos orang lebih suka menggunakan limbah atau sampah domestik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan bahan yang dapat diperbaharui yang tidak tercampur logam dan plastik.

Menurut Achad Iqbal (dalam Neonbota & Kune 2016), berdasarkan perannya dalam menyediakan nutrisi dan memperbaiki sifat tanah maka

penggunaan pupuk organik diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemupukan nitrogen, kinerja fisiologi dan hasil tanaman rambutan.

2. Pupuk Buatan (Pupuk *Anorganik*)

Pupuk buatan (pupuk *anorganik*) adalah pupuk buatan (dari senyawa anorganik) adalah pupuk yang sengaja dibuat oleh manusia dalam pabrik dan mengandung unsur hara tertentu dalam kadar yang tinggi. Pupuk *anorganik* digunakan untuk mengatasi kekurangan mineral dari alam yang diperlukan tumbuhan untuk hidup secara wajar. Yang termasuk pupuk ini adalah urea, NPK, KCL, dan lain-lain.

2.3 Tenaga Kerja

Sumber daya alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (*input*) yang penting dalam usaha tani. Penggunaan tenaga kerja akan insentif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam produksi.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada UU N0. 25 tahun 1997 mendefinisikan tentang tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih sedangkan pada undang-undang tentang ketenaga kerjaan yaitu UU No. 13 tahun 2013 tidak memberikan batasan umum

dalam definisi tenaga kerja, namun pada undang-undang tersebut melarang mempekerjakan anak-anak. Anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenaga kerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.

Tenaga kerja dalam usahatani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani sendiri atau usaha keluarga. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 2002).

Adapun klasifikasi tenaga kerja berdasarkan batas kerja antara lain angkatan kerja, bukan angkatan kerja dan kesempatan kerja :

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan beberapa bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang dan jasa atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.

2. Bukan Angkatan Kerja

Yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga

yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, mereka yang sudah tidak mampu atau dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya.

3. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

Jika dilihat dari kemampuan dan kualitas kerja, maka tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja ini memperoleh kemampuan dalam suatu bidang dengan cara menempuh pendidikan formal.

2. Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja yang membutuhkan keahlian dibidang tertentu dengan melalui pelatihan atau pengalaman kerja.

3. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terampil (Pekerja Kasar)

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil, bekerja hanya mengandalkan tenaga saja tanpa ada keunggulan lain.

2.4 Produksi Bibit Rambutan

Secara umum arti produksi adalah penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi lainnya yang sama sekali berbeda baik dalam pengertian

apa dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut.

Proses produksi atau lebih dikenal dengan sebutan budidaya tanaman atau komoditas pertanian merupakan proses usaha bercocok tanam atau budidaya dilahan untuk menghasilkan bahan segar (*raw material*). Bahan segar tersebut dijadikan bahan baku untuk menghasilkan bahan setengah jadi atau barang jadi di industri-industri pertanian atau dikenal dengan nama *agroindustri* (Abdul Rahim *et al.*, 2007).

Produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi yang disebut *input* dengan hasil produksi yang disebut *output* (Sudarsono, 1984). Dari input yang tersedia setiap perusahaannya termasuk didalamnya sektor pertanian, ingin memperoleh hasil maksimum sesuai dengan tingkat teknologi yang ada pada saat itu. Fungsi produksi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh *output* tertentu, bisa bersifat *labour intensive* (lebih banyak penggunaan tenaga kerja) seperti yang banyak dilakukan sistem pertanian di Indonesia, atau dengan sistem *capital intensive* dengan lebih banyak menggunakan capital dan mesin-mesin seperti banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang (Deliarnov, 1994).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa disebut input diubah menjadi barang dan jasa lain-lain yang disebut *output*. Banyak jenis aktifitas yang terjadi dalam proses produksi yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan ini

menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan *output* yang diinginkan. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Sudarman, 1999).

Proses produksi adalah serangkaian kegiatan yang meliputi seluruh tahapan kegiatan produksi barang dan atau jasa dari awal hingga akhir kegiatan yaitu produk dapat dihasilkan. Contoh proses produksi antara lain pengadaan sarana produksi, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran. Hasil akhir dari proses produksi yang dilakukan produsen adalah barang dan atau jasa yang disebut dengan produk (*output*).

Kegunaan barang dan jasa dapat digolongkan menjadi 5 golongan yaitu:

1. Kegunaan bentuk yaitu kemampuan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perubahan bentuk barang. Contoh usaha penggilingan padi yang merubah bentuk gabah menjadi beras.
2. Kegunaan tempat yaitu kemampuan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perbedaan tempat. Contoh perusahaan transportasi yang memberikan jasa pengangkutan hasil pertanian antar pulau dan sebagainya.
3. Kegunaan waktu adalah kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perubahan waktu. Contoh pada waktu panen petani menyimpan sebagian hasil panen dan sebagian juga dijual.
4. Kegunaan dasar yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya unsur yang dimiliki barang atau

jasa tersebut. Seperti, pemberian pupuk pada tanah akan menambah tingkat kesuburan tanah.

5. Kegunaan milik yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya kepemilikan barang atau jasa tersebut kepada seseorang.

Dalam bidang pertanian, jumlah produk yang diperoleh tiap satuan luas lahan disebut hasil. Sementara itu produk yang diperoleh dari suatu wilayah selama periode waktu tertentu disebut produksi.

Kurun waktu produksi dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Jangka pendek (*short run*) menunjukkan periode produksi dimana satu hingga $(n-1)$ faktor produksi bersifat variabel. Pada kurun waktu ini tingkat produksi dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan. Produksi dapat ditingkatkan dengan menambah jam kerja atau produksi dapat dikurangi dengan mengurangi jam kerja.
2. Jangka panjang (*long run*) adalah periode produksi dimana semua faktor produksi dianggap n variabel. Perubahan jumlah *output* dapat diperoleh dengan cara mengubah jumlah *input* yang digunakan. Produksi dapat ditingkatkan dengan menambah mesin atau sebaliknya produksi dapat dikurangi dengan mengurangi penggunaan mesin.

Penetapan waktu jangka panjang dan pendek tidak berdasarkan waktu kalender tetapi berdasarkan keputusan-keputusan yang dibuat pada masing-masing periode. Periode waktu akan berbeda-beda antara satu produsen dengan produsen lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yaitu:

1. Faktor biologi seperti lahan pertanian dengan macam dengan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.
2. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan dan sebagainya.

Menurut Beattie & Taylor (1994) empat kekuatan yang menentukan produksi dan mempengaruhi keputusan pengusaha terhadap apa yang harus diproduksi dan metode apa yang harus digunakan yaitu pengetahuan teknik, permintaan produk, suplai input pada suatu perusahaan dan situasi suplai dana modal perusahaan.

1. Pengetahuan teknik adalah pengetahuan tentang kombinasi yang mungkin dari jasa dan produk produktif. Pengetahuan ini terangkum dalam faktor produksi.
2. Permintaan produk terhadap perusahaan *individual* tampak sebagai rangkaian langsung dari kombinasi kuantitas dan harga yang mungkin terjadi, suatu ciri yang tergantung pada posisi pasar perusahaan.
3. Suplai input pada suatu perusahaan merupakan serangkaian kombinasi antara kuantitas dengan harga.
4. Situasi suplai dana modal perusahaan.

Teori produksi yang dikemukakan oleh David Ricardoyang dikenal dengan istilah *Law of Diminishing to scale* atau “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang”. Teori ini menjelaskan mengenai sifat pokok dari hubungan tingkat produksi dan tenaga kerja. Teori David Ricardo menyatakan bahwa jika

penambahan input (tenaga kerja) secara terus-menerus dalam jumlah yang sama sementara input yang lain tetap mula-mula akan terjadi penambahan hasil output (produksi) yang melebihi proposional (*increasing returns*). Akan tetapi jika pada titik tertentu hasil output (produksi) yang diperoleh semakin lama akan semakin berkurang atau bahkan tidak memberikan hasil sama sekali dan akhirnya menjadi negatif hal ini dikarenakan terlalu banyak input (tenaga kerja) sedangkan tambahan hasil semakin menurun (Sukwiaty, 2007).

Salah satu teori produksi juga dikemukakan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas pada tahun 1928. Yang dimana fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan model yang paling banyak digunakan dalam bidang ekonomi maupun produksi dan model. Cobb-Douglas mengemukakan bahwa output atau hasil produksi merupakan bentuk estimasi dari modal dan tenaga kerja yang dimana perubahan pada modal dan tenaga kerja secara keseluruhan akan mempengaruhi hasil dari produksi (Soekartawi, 2002).

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memaparkan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah diteliti yang dimana disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
1	Analisis usaha tani bibit durian.Hendri	Bibit (X1), Pendapatan (X2),	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif	Usaha tani yang dilakukan oleh petani desa Teja yaitu jenis usaha	Dalam kegiatan usaha tani bibit durian memerlukan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
	yana & Andayani. (2016)	Produksi (Y)	kualitatif yaitu pengumpulan data dengan menggunakan wawancara.	tani untuk memperbanyak tanaman dengan menggunakan teknik perbanyakan baik secara generatif maupun vegetatif.	biaya besar Rp. 31.745.000 yang merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel.
2	Analisis usaha tani pembibitan kelapa sawit di Kelurahan Kepas Jaya. Afiza & Pranoto. (2017)	Luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3), produksi (Y)	Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder, dimana data primer diperoleh dari petani sedangkan data sekunder dari lembaga.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa luas lahan yang digunakan dalam usaha tani pembibitan kelapa sawit adalah 1-1,5 Ha dan modal yang dibutuhkan untuk 10.000 bibit yaitu Rp. 131.952.480/M T	Biaya produksi bibit kelapa sawit pada sistem pembibitan satu tahap adalah sebesar Rp.131.952.480 dan penerimaan yang diperoleh Rp. 36.750.000
3	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi jagung. Habib.	Luas lahan (X1), benih pupuk	Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (<i>case study</i>),	Dari hasil pengujian diketahui nilai koefisien determinasi	Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji t, secara

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
	(2013)	(X ₂), produksi (Y)	data yang diambil dari data primer (wawancara langsung) dan skunder (data dari instansi).	dari penelitian ini sebesar 0,99 nilai ini mengidentifik asi secara simultan (serempak) produksi petani jagung dipengaruhi oleh luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja sebesar 99% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lainnya sebesar 1%.	persial benih berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Sedangkan luas lahan, pupuk, tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung.
4	Analisi Efisiensi Usahatani Padi Sawah. Dewiet al., (2012)	Faktor produksi (X), produksi (Y)	Data karakteristik usahatani padi sawah di subak pacung dikumpulkan melalui wawancara dengan pendekatan	Dari hasil analisis regresi faktor-faktor produksi pada usaha tani padi sawah di Subak Pacung Babakan semua penggunaan faktor produksi	Efisiensi teknis, berdasarkan hasil analisis regresi tidak ada faktor produksi yang efisien dan berpengaruh nyata terhadap usahatani di

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
			fungsi produksi <i>cobb-douglas</i> .	tidak efisien dikarenakan NPM semua faktor produksi < 1 yang dimana dalam hal tersebut pemakaian input secara berlebihan sehingga perlu dikurangi untuk mencapai hasil produksi yang maksimum.	Subak Pacung Babakan.
5	Analisis usahatani rumput laut di Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Asnah & Latu. (2012)	Biaya (X1), pendapatan (X2), keuntungan (X3), Produksi (Y)	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik sederhana data yang diamati dan dikumpulkan dalam penelitian ini melalui data skunder	Keuntungan rata-rata usahatani rumput laut adalah Rp. 18.137.079,17. Oleh karena itu dalam perhitungan keuntungan besarnya biaya dihitung secara total dan baik	Usahatani rumput laut sudah efisien secara ekonomi berdasarkan analisis nilai efisien ekonomi analisis R/C sebesar 12,36

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
6	Analisis efisiensi usahatani kubis di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Sari <i>et al.</i> , (2013)	Bibit (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), produksi (Y)	Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dengan wawancara menggunakan quesioner	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usahatani kubis di Desa Sukomakmur dengan luas lahan 0,57 hektar total biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 5.395.771,42, penerimaan total sebesar Rp. 11.666.666,67, pendapatan sebesar Rp 7.600.843,36	Faktor produksi yang berpengaruh nyata adalah bibit, tenaga kerja pria, pupuk kotoran sapi, pupuk P, dan pestisida sudah efisien.
7	Faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Tomy.	Benih (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), produksi (Y)	Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani jagung sebesar Rp. 3.819.700,00 dengan total biaya Rp. 2.298.184,34	Produksi jagung di kecamatan sindue dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk dan benih, sedangkan tenaga kerja berpengaruh tidak nyata

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
	(2013)		sekunder diperoleh dari instansi terkait	sehingga pendapatan Rp. 1.521.515,66 per ha permusim tanaman	
8	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan produksi padi di Kabupaten Langkat Sumatra Utara. Lubis. (2018)	Luas lahan (X1), benih (X2), jumlah tenaga kerja (X3), pupuk (X4), produksi (Y)	Data yang diperoleh bersumber dari data sekunder yang dimana data tersebut diperoleh dari instansi yang terkait	Hasil nilai t hitung luas lahan mempunyai probabilitas signifikan 0,000, jumlah benih sebesar 0,002, tenaga kerja 0,004, dan pupuk 0,008	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, dan pupuk mampu mempengaruhi tingkat produksi padi di Kabupaten Langkat
9	Analisis usaha tani kakao rakyat di berbagai pola tanam pangan tumpang sari. Hariyati. (2013)	Modal (X1), pupuk (X2), tenaga kerja (X3), produksi (Y)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode wawancara dan	Berdasarkan hasil pengujian terlihat produktivitas tenaga kerja paling tinggi adalah pada tanam tumpang sari IV, yaitu	Produktivitas tenaga kerja pada masing-masing pola tanam tumpang sari rata-rata tidak berbeda secara nyata. Kemampuan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
			data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait	sebesar Rp 243.930,000	petani sebagai tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarganya pada masing-masing pola tanam tumpang sari mempunyai kemampuan yang relatif tidak berbeda.
10	Analisis usahatani Pepaya varietas california. Rahmawati. (2015)	Pendapatan (X1), efisiensi (X2), modal (X3), produksi (Y)	Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh dari wawancara atau interview secara langsung dengan petani yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan	Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui rata-rata total biaya atau total cost (TC), perhektar untuk usahatani pepaya california didesa bakalan sebesar Rp. 36.974.300. Jumlah produksi ditingkat petani adalah 22.497	Untuk mengetahui kapankah usahatani pepaya california kembali modal perlu adanya <i>Pay Back Priode</i> (PBP) untuk perhitungan PBP rata-rata petani california di desa bakalan mencapai impas pada saat tanaman umur 7

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
			terlebih dahulu.	Kg. Dengan harga yang diterima petani pada saat itu antara Rp. 2000 s/d Rp. 2.500 per Kg maka diperoleh jumlah penerimaan sebesar Rp. 49.453.000	bulan modal para petani sudah kembali dan sudah memberikan keuntungan besar sebesar Rp. 838.200.
11	Analisis usahatani buah naga di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo. Jani <i>et al.</i> (2017)	Biaya (X1), Penerimaan (X2), pendapatan (X3), tingkat kelayakan (X3), produksi (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar biaya total pada usahatani buah naga bapak khusairi. SP yang beralokasi di Dusun Sungai Buluh Kecamatan Ribotengah sebesar Rp. 11.732.777,87	Pada usahatani buah naga khusairi. SP yang beralokasi di Dusun Sungai Buluh Kecamatan Rimbo Tengah dikatakan layak dengan nilai 1,91 karena R/C > 1.
12	Analisis usahatani rambutan (<i>nephelium</i>)	Prospek (X1), Lahan (X2),	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan	Hasil analisis ekonomi dengan luas lahan rata-rata 1	Usahatani rambutan sangat menjanjikan mengingat

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
	<i>lappaceum. L)</i> terhadap peningkatan pendapatan petani. Duchlun <i>et al.</i> , (2006)	Pedapatan n petani (X3), produksi (Y)	metode survei dengan tujuan melihat dengan secara detail kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani rambutan dalam mengelola usahatani.	ha selama 5 tahun penerimaan rata-rata Rp 24.120.000 dengan pendapatan rata-rata Rp 29.959.595 pe 5 tahun atau Rp 499.326 per bulan dan R/C ratio 3,46	usahatani ini hanya mengeluarkan biaya produksi yang sangat besar pada saat-saat awal peanaman. Setelah berbuah biaya produksi menurun sedangkan hasil yang diperoleh dari tahun ke tahun meningkat.
13	Analisis usahatani dan pola tanam komoditi buah naga (<i>Hylocereus undatus</i>) dan lada (<i>Piper Nigrum L</i>) di Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.	Luas lahan (X1), bibit (X2), pupuk (X3), produksi (Y)	Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, mulai juli hingga september 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.	Secara keseluruhan analisis usahatani komoditas buah naga dan lada mempunyai nilai R/C ratio >1, yang berarti bahwa komoditas tersebut masih layak untuk dibudidayakan.	Berdasarkan faktor-faktor produksi usahatani komoditas buah naga berpengaruh signifikan terhadap luas lahan, pembibitan dan pemupukan.

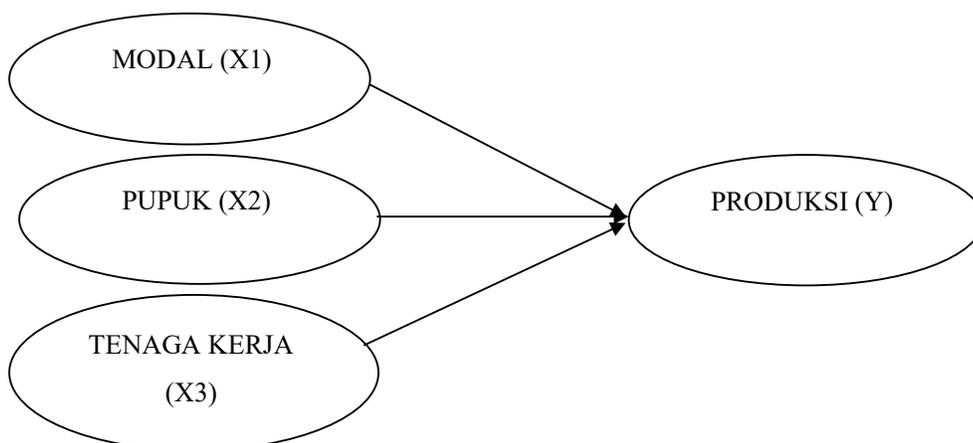
No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
	Zainudin & Sopian. (2016)		Penelitian ini meliputi tahapan survei dan wawancara kepada petani buah naga dan lada yang dijadikan sampel.		
14	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haeto Kecamatan Noemuti Timur. Neonbota & Kune. (2016)	Luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), tenaga kerja (X4), modal (X5), produksi (Y)	Pengumpulan data dengan menggunakan metode survei dan data yang diambil adalah data primer dan skunder, sampel yang digunakan menggunakan metode slovin sehingga diperoleh responden sebanyak 78 orang.	Nilai koefisien determinasi perbandingan antara kuadrat regresi dan kuadrat total R <i>square</i> pada tabel menunjukkan besarnya sumbangan atau kontribusi dari delapan <i>independen</i> (luas lahan, beih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pengalaman usahatani,	Faktor luas lahan,benih, pupuk, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, dan modal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi sawah.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
				pendidikan, modal) yaitu sebesar 67,4% sedangkan sisanya 32,6% dipengaruhi oleh variabel lain.	
15	Analisis kelayakan usaha pembibitan durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Manik <i>et al.</i> , (2014)	Bibit (X1), pendapatan (X2), biaya produksi (X3), (Y)	Penelitian dilakukan dengan metode sensus dan pengamatan langsung dilapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti BPS Kota Bandar Lampung.	Usaha pembibitan durian memproduksi bibit durian di atas 11.000 batang. Total rata-rata pembibitan durian yang dilakukan oleh petani pembibitan durian yaitu sebanyak 18.722 batang bibit durian dengan satuan produksi 10.000 batang bibit siap jual.	Usaha pembibitan durian di Desa Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari aspek finansial layak disuahkan dan dikembangkan. Usaha pembibitan durian masih tetap layak terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10% penurunan harga jual bibit

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian dan pembahasan	Kesimpulan
					sebesar 10% dan penurunan produksi pembibitan durian sebesar 10%.

2.6 Kerangka Konseptual

Usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Salah satu usahatani yang cocok untuk di daerah Kabupaten Luwu Utara yaitu bibit rambutan. Tujuan usahatani yaitu untuk produksi dengan hasil yang maksimal. Dalam berproduksi ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu antara lain yakni modal, pupuk dan tenaga kerja agar dapat hasil yang memuaskan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual analisis usahatani bibit rambutan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Analisis Usahatani Bibit Rambutan**2.7 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan maka dapat ditarik suatu pernyataan sementara terhadap suatu masalah yang dihadapi, dimana selanjutnya akan diuji kebenarannya. Pernyataan sementara tersebut meliputi:

- H1: Diduga bahwa modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- H2: Diduga bahwa pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- H3: Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani bibit rambutan di PB Sejahtera Desa Bakka Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Data kuantitatif yaitu data pengujiannya dalam bentuk bilangan atau angka. Penelitian deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah memperoleh gambaran mengenai sifat dan karakteristik objek dari penelitian tersebut. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data primer peneliti langsung melakukan wawancara dan mensurvei lokasi penelitian. Sedangkan untuk data sekunder peneliti menggunakan bahan-bahan dari jurnal penelitian, buku-buku perpustakaan, dan instansi atau lembaga yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian data *time series* yang mana data dikumpulkan berdasarkan runtut waktu. Penelitian ini juga berlandaskan beberapa teori dan juga penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini ditentukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan dan objek penelitian. Di Kabupaten Luwu Utara lokasi usahatani yang dipilih sebagai tempat penelitian yaitu di PB Sejahtera Desa Bakka Kecamatan Sabbang.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan usaha tani bibit rambutan PB Sejahtera merupakan induk dari beberapa tempat pembibitan rambutan di Kabupaten Luwu Utara.

Waktu pelaksanaan pada penelitian ini kurang lebih 2 bulan yaitu pada 27 Agustus sampai 27 Oktober. Waktu tersebut guna untuk memperoleh hasil wawancara yang kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh sumber objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan mengenai jumlah modal yang dikeluarkan, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja dan hasil produksi pada usaha tani PB Sejahtera.

Sampel yaitu bagian atau perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu jumlah modal yang dikeluarkan, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja dan hasil produksi pada usaha tani PB Sejahtera pada tahun 2010-2019.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan mengumpulkan data yang bersifat data kuantitatif. Data primer merupakan kumpulan data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data sekunder data yang diperoleh dari jurnal-jurnal

penelitian, buku-buku kepustakaan, dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian. Data kuantitatif yaitu data yang pengelompokannya berupa angka.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari PB Sejahtera yang berlokasi di Desa Bakka Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Selain itu data yang sifatnya data sekunder bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, buku-buku kepustakaan, dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.

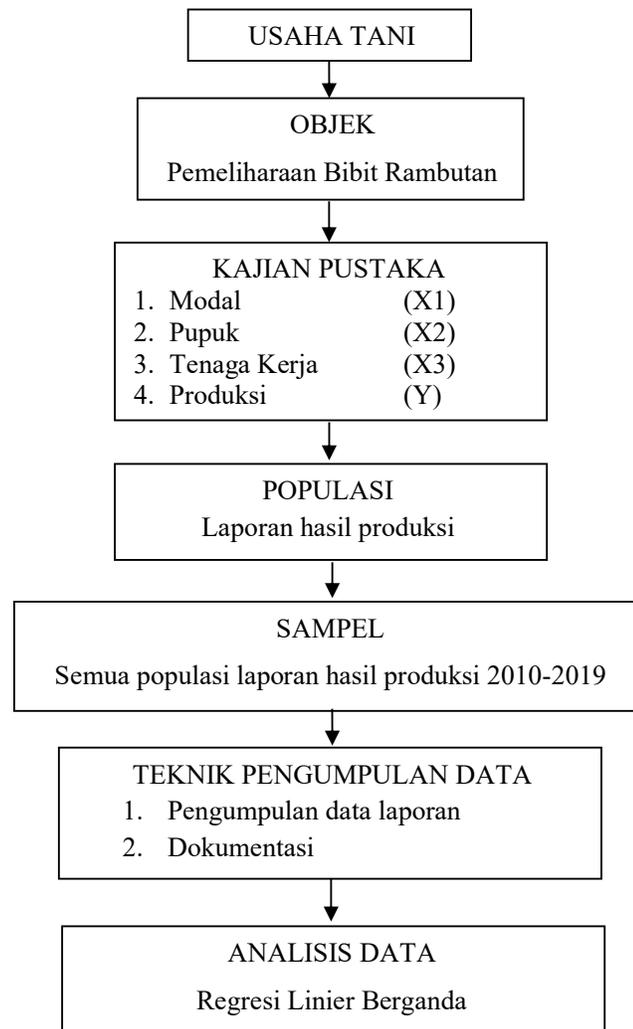
3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen. Teknik wawancara sendiri dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan pengelola PB Sejahtera. Kategori wawancara yang dipilih yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti membuat daftar pertanyaan yang sudah tersusun secara sistematis. Teknik studi dokumen sendiri peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan bahan analisis.

3.6 Kerangka Operasional

Penelitian yang terarah dan terukur memberikan hasil yang maksimal pula. Dalam penyusunan penulisan ini kerangka merupakan konsep gambaran yang begitu penting guna untuk menjadi pedoman dan arahan dalam penelitian. Jadi, kerangka operasional atau yang biasa disebut kerangka kerja merupakan kerangka yang menjelaskan tentang urutan langkah dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam analisis SWOT kerangka operasional merupakan urutan langkah untuk menemukan

strategi yang sesuai pada suatu organisasi atau perusahaan. Berikut kerangka operasional yang telah dijabarkan:



Gambar 3.1 Kerangka operasional

3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel *independent* adalah variabel yang memengaruhi atau

menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain. Variabel *dependent* adalah variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel *independent*. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independent yaitu modal, pupuk, dan tenaga kerja sedangkan variabel dependent yaitu produksi.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Oprasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Modal (X1)	Jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.	Jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.	Rupiah (Rp)
Pupuk (X2)	Nutrisi yang digunakan untuk kesuburan dalam pertumbuhan bibit.	Diukur berdasarkan jumlah penggunaan kemasan selama setahun.	Sak
Tenaga Kerja (X3)	Setiap orang yang bekerja dan mengelola pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja.	Jumlah orang yang bekerja setiap tahunnya.	Orang
Produksi (Y)	Salah satu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai suatu barang guna memenuhi kebutuhan.	Jumlah hasil produksi bibit selama setahun.	Bibit

3.8 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur objek yaitu instrumen non-tes. Dimana teknik instrumen dalam bentuk non-tes ini sepertipedoman wawancara

dan studi dokumentasi. Teknik wawancara ini berupa susunan pertanyaan yang telah dibuat secara terstruktur yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini. Teknik studi dokumen pada penelitian ini berupa laporan mengenai modal, pupuk, tenaga kerja, dan produksi usaha tani PB Sejahtera.

3.9 Analisis Data

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji statistik F dan uji statistik $-t$. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode uji analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji asumsi klasik normalitas, uji asumsi klasik multikolonieritas, uji asumsi klasik autokorelasi, uji asumsi klasik heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik linieritas.

3.9.1 Analisa Regresi Linear Berganda

Dalam model regresi ini variabel dependent dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independent, disamping itu juga terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak teliti. persamaan regresi yang dapat dibentuk dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

dimana:

Y = Variabel Produksi Usahatani Bibit

a = Intersep/konstan

b_1 = Koefisien Modal Usahatani Bibit

X_1 = Variabel Modal Usahatani Bibit

b_2 = Koefisien Pupuk Usahatani Bibit

X_2 = Variabel Pupuk Usahatani Bibit

b_3 = Koefisien Tenaga Kerja Usahatani Bibit

X_3 = Variabel Tenaga Kerja Usahatani Bibit

e = Distribusi Error

3.9.2 Pengujian Hipotesis Untuk Uji Statistik F

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan uji statistik F, dengan syarat yaitu :

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

$$F = \frac{JK \text{ reg} / K}{JK \text{ res} / (n - k - 1)}$$

Dimana:

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel

$JK \text{ reg}$ = jumlah kuadrat regresi

$JK \text{ res}$ = jumlah kuadrat residu

3.9.3 Pengujian Hipotesis untuk Uji Statistik –t

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan uji statistik t, dengan syarat yaitu:

H_0 di terima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

$$t = \frac{b}{se\beta}$$

Dimana :

b = koefisien regresi

$se\beta$ = standar error koefisien regresi

3.10 Uji Asumsi Klasik

3.10.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Kriteria pengujian ini meliputi apabila nilai hitung Jarque-Bera lebih kecil dari nilai tabel chi-square maka model regresi terdistribusi secara normal. Dan jika nilai Probability lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

3.10.2 Uji Asumsi Klasik Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel *independent* atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel *independent* maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolonieritas. Namun pada analisis ini diharapkan antar variabel *independent* tidak terjadi multikolonieritas. Metode yang digunakan untuk menguji multikolonieritas yaitu dengan TOL (Tolerance) dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolonieritas.

3.10.3 Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara data penelitian pada tiap tahunnya. Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu metode Durbin Watson.



Gambar 3. 3 Kriteria pengujian uji asumsi klasik autokorelasi

Jika $d_l > \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi +

Jika $d_u > \text{Durbin-Watson}$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $d_u < \text{Durbin-Watson}$ atau $\text{Durbin-Watson} < 4-d_u$ maka tidak terjadi Autokorelasi

Jika $4-d_u < \text{Durbin-Watson}$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $4-d_l < \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi –

3.10.4 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (*konstan*). Sebaliknya jika yang varian variabel pada model regresi memiliki nilai sama (*konstan*) maka disebut homokedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi ini yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heterokedastisitar yaitu dengan metode analisis grafik dan dengan metode Glejser. Kriteria dalam uji ini yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai

alpha (Sig. > α), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila t hitung < t tabel.

3.10.5 Uji Asumsi Klasik Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian linieritas adalah Ramsey Reset Test. Pada pengujian ini jika nilai F-statistic lebih besar dari tingkat alpha 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

PB sejahtera merupakan tempat pemberdayaan bibit-bibit berbagai macam tanaman salah satunya yaitu bibit rambutan. PB Sejahtera ini merupakan tempat pembibitan dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara. Awal terbentuknya PB Sejahtera ini berdiri pada tahun 2006. PB Sejahtera berlokasi di desa bakka kecamatan sabbang kabupaten luwu utara. Awal merintis usahatani ini tenaga kerja yang mengelola berjumlah 3 orang dengan jumlah 1 truk tanah yang digunakan untuk menanam dan 1 sak pupuk dari pembibitan ini buahkan hasil produksi sebesar 200 bibit rambutan dan hingga saat ini jumlah produksi bibit rambutan di PB Sejahtera ini terus mengalami peningkatan.

Perkembangan usahatani yang semakin meningkat inilah menjadi alasan dan tolak ukur mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan hasil produksi tersebut. Tenaga kerja, modal dan pupuk merupakan penunjang keberhasilan dalam pengembangan produksi suatu usaha tani. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh hasil produksi bibit rambutan yaitu tenaga kerja, modal dan pupuk. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data runtut waktu *time series* pada tahun 2010-2019 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut data yang diperoleh peneliti yang diperoleh secara

langsung dari PB Sejahtera yang dimana data tersebut tersajikan dalam bentuk laporan tahunan.

Tabel 4. 1 Data penelitian

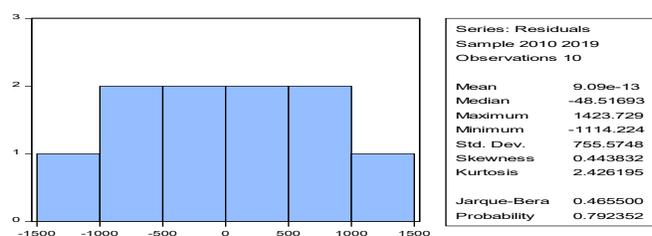
Tahun	Produksi (buah/bibit)	Modal (Rp)	Pupuk (sak)	Tenaga kerja (orang)
2010	16.000	1.500.000	8	9
2011	17.000	1.000.000	9	10
2012	18.000	1.700.000	8	10
2013	18.500	1.500.000	11	9
2014	20.500	2.300.000	10	11
2015	19.500	2.400.000	10	9
2016	25.200	3.300.000	12	10
2017	27.300	3.500.000	13	13
2018	25.000	3.600.000	12	12
2019	34.000	3.400.000	15	17

Sumber: Data lampiran 1 Data Penelitian

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas

Pada penelitian ini uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel terikat dan variabel bebas distribusi normal atau sebaliknya. Pengujian ini menggunakan aplikasi Eviews 10 dengan menggunakan uji Jarque-Bera.



Sumber: data lampiran 2 hasil uji normalitas

Gambar 3.2 Hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan nilai Jarque-Bera pada gambar 3.2 menunjukkan bahwa bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai tabel chi-square ($0.465500 < 18.307$). nilai probability sebesar 0.793253 lebih besar dari nilai alpha taraf 5% atau 0,05 ($0.793253 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini tidak terjadi gejala normalitas sehingga data terdistribusi secara normal.

4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan nilai linear yang pasti antara variabel independen yang menjelaskan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas atau korelasi diantara variabel independen.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat pada nilai VIF dan tolerance, jika nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,10$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas. Berikut hasil uji nilai VIF dan *tolerance*.

Tabel 3.2 Hasil uji multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2901505.	33.88263	NA
MODAL	296179.6	23.20767	2.952320
PUPUK	93808.09	132.7690	4.995270
TENAGA_KERJA	44790.12	66.21704	2.929032

Sumber : data lampiran 3 hasil uji multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa nilai VIF pada variable modal lebih kecil dari 10 ($2.952320 < 10$), nilai VIF pada variable pupuk lebih kecil dari 10 ($4.995270 < 10$) dan nilai VIF pada variable tenaga kerja lebih kecil dari 10

($2.929032 < 10$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai VIF masing-masing variable memenuhi kriteria begitu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini model regresi tidak terjadi gejala multikolonieritas.

4.1.2.3 Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Pada uji autokorelasi metode yang digunakan yaitu uji Durbin-Watson. Berikut hasil uji Durbin-Watson.

Tabel 3.3 Hasil uji autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2694.062	1703.380	-1.581597	0.1648
MODAL	1608.460	544.2239	2.955512	0.0254
PUPUK	990.4449	306.2811	3.233778	0.0178
TENAGA_KERJA	927.7076	211.6368	4.383489	0.0047
R-squared	0.982220	Mean dependent var		22100.00
Adjusted R-squared	0.973330	S.D. dependent var		5666.471
S.E. of regression	925.3864	Akaike info criterion		16.78747
Sum squared resid	5138039.	Schwarz criterion		16.90851
Log likelihood	-79.93737	Hannan-Quinn criter.		16.65470
F-statistic	110.4865	Durbin-Watson stat		2.290879
Prob(F-statistic)	0.000012			

Sumber : data lampiran 4 hasil uji autokorelasi

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji Durbin-Watson dapat dilihat hasil nilai Durbin-Watson pada pengujian ini sebesar 2.290879. nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan batas DL, DU, 4-DU dan 4-DL yang mana nilai DL sebesar 0.6972, DU sebesar 1.6413, 4-DU sebesar 2.3587,

4-DL sebesar 3.3028. dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson lebih besar dari nilai batas DL ($2.290879 > 1.6413$) dan nilai durbin-watson lebih kecil dari batas 4-DU ($2.290879 < 2.3587$) dengan demikian dapat diketahui letak nilai durbin-watson yaitu berada tepat di area tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.4 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hasil dari analisis yaitu dengan menggunakan metode uji Gletser.

Tabel 3.4 Hasil data uji heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	239.8796	741.4145	0.323543	0.7573
MODAL	394.6514	236.8793	1.666044	0.1468
PUPUK	-0.744023	133.3121	-0.005581	0.9957
TENAGA_KERJA	-55.74089	92.11717	-0.605109	0.5673

Sumber : data lampiran 5 hasil uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil output uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode gletser dapat diketahui hasil nilai Prob. Pada variable modal lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu $0.1468 > 0.05$, nilai Prob. pada variable pupuk lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu $0.9957 > 0.05$ dan nilai prob. variable tenaga kerja lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu $0.5673 > 0.05$. berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pada uji ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas dikarenakan nilai prob setiap variable lebih besar dari tingkat alpha 5%.

4.1.2.5 Uji Asumsi Klasik Linieritas

Uji linieritas ini guna untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak signifikan. Berikut hasil uji liniertas dengan uji Ramsey Reset Test guna untuk dianalisis.

Tabel 3.5 Hasil data uji linieritas

	Value	df	Probability
t-statistic	1.293119	5	0.2525
F-statistic	1.672156	(1, 5)	0.2525
Likelihood ratio	2.885051	1	0.0894

Sumber : data lampiran 6 hasil uji linieritas

Hasil uji linieritas dengan menggunakan metode Ramsey Reset Test pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada hasil uji ini dapat dilihat bahwa nilai Probability (F-statistic) lebih besar dari tingkat alpha 5% yaitu $0.2525 > 0.05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini model regresi yang digunakan adalah linier.

4.1.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Metode pada analisis regresi linier berganda ini guna untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent dan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pada analisis ini juga akan membentuk sebuah persamaan yang dimana akan menunjukkan besarnya koefisian untuk masing-masing variabel. Berikut hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 4.2 Hasil regresi linier berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2694.062	1703.380	-1.581597	0.1648
MODAL	1608.460	544.2239	2.955512	0.0254
PUPUK	990.4449	306.2811	3.233778	0.0178
TENAGA_KERJA	927.7076	211.6368	4.383489	0.0047
R-squared	0.982220	Mean dependent var		22100.00
Adjusted R-squared	0.973330	S.D. dependent var		5666.471
S.E. of regression	925.3864	Akaike info criterion		16.78747
Sum squared resid	5138039.	Schwarz criterion		16.90851
Log likelihood	-79.93737	Hannan-Quinn criter.		16.65470
F-statistic	110.4865	Durbin-Watson stat		2.290879
Prob(F-statistic)	0.000012			

Sumber : data lampiran 7 regresi linier berganda

Hasil output pada tabel 4.2 menunjukkan bentuk model persamaan regresi.

Berdasarkan hasil uji maka dapat diketahui bentuk persamaan yaitu

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$(\text{Produksi}) = -2694 + 1608 (\text{modal}) + 990 (\text{pupuk}) + 927 (\text{tenaga kerja}) + e$$

Dari persamaan model regresi tersebut dapat dijabarkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Jika modal, pupuk dan tenaga kerja sama dengan nol maka jumlah produksi bibit rambutan sebesar 2694 bibit.
2. Nilai koefisien modal sebesar 1608 yang dimana jika terjadi kenaikan modal yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah maka jumlah produksi naik sebesar 1608 bibit sebaliknya jika modal yang dikeluarkan berkurang maka jumlah produksi menurun sebesar 1608 bibit.

3. Nilai koefisien pupuk sebesar 990 yang dimana jika pupuk yang digunakan bertambah 1 sak maka jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 990 bibit. Sebaliknya jika pupuk yang digunakan berkurang 1 sak maka jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 990 bibit.
4. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 927 yang dimana jika tenaga kerja bertambah 1 orang maka jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 927 bibit. Sebaliknya jika tenaga kerja berkurang 1 orang maka jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 927 bibit.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistik F, dan uji statistik t. Hasil pengujian hipotesis terdapat pada tabel 4.2.

4.1.4.1 Uji statistik F

Pada analisis ini tabel 4.2 menunjukkan bahwa dapat dilihat pada hasil uji regresi bahwa nilai prob (F-statistik) yaitu 0.000012 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama modal, pupuk, tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.

4.1.4.2 Uji statistik t

Pengujian ini menunjukkan bahwa dimana hasil hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.2 dapat dilihat pada hasil uji regresi bahwa nilai Prob variabel modal yaitu 0.0254 lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil tersebut bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Nilai Prob. pada variable pupuk sebesar 0.0178 lebih kecil dari 0.05 berdasarkan hasil tersebut bahwa

pupuk berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Nilai prob. pada variable tenaga kerja yaitu 0.0047 lebih kecil dari 0.05 berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada uji t variable modal, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hipotesis 1 : Di duga bahwa modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bibit rambutan

Modal merupakan nilai kekayaan yang diukur dengan nominal mata uang. Modal dalam proses produksi merupakan salah satu hal yang penting. Proses pengolahan produksi berawal dari dengan danya modal yang dimiliki. Semakin besar modal yang dimiliki semakin ada peluang untuk memperoleh hasil produksi yang besar pula. Akan tetapi hal ini tidak selama menjadi patokan, pada era saat ini para petani lebih memburu hasil produksi yang berlimpah dengan modal yang minim.

Berdasarkan hasil uji yang telah dipaparkan pada uji statistik t bahwa nilai Prob variabel modal yaitu 0.0254 lebih kecil dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini ditunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan modal yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah maka jumlah produksi naik sebesar 1608 bibit sebaliknya jika modal yang dikeluarkan berkurang maka jumlah produksi menurun sebesar 1608 bibit.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output yang akan

dihasilkan. Dalam teori Adam Smith modal merupakan unsur produksi yang secara langsung atau secara aktif akan meningkatkan tingkat hasil output.

Besar kecilnya hasil suatu produksi sangat ditentukan dengan besarnya modal yang dikeluarkan saat mengelola. penggunaan modal juga diterangkan oleh teori Harrod-Domar yang mana menjelaskan bahwa fungsi produksi yaitu sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu dalam suatu kegiatan produksi.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) menyatakan bahwa modal produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai jumlah produksi yang dihasilkan.

Hipotesis 2 : Diduga bahwa pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bibit rambutan

Penggunaan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman sangat menjadi penunjang dalam kesuburan tanaman. Kelebihan atau bahkan kekurangan dapat berdampak bagi kesuburan tanaman. Pupuk juga menjadi salah satu hal yang penting dalam proses memproduksi tanaman. Penggunaan pupuk sendiri dapat berupa pupuk organik maupun pupuk non organik. Kolaborasi penggunaan pupuk organik dengan pupuk non organik yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat menghasilkan bibit tanaman yang unggul.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik t dapat dilihat bahwa nilai nilai Prob. pada variable pupuk sebesar 0.0178 lebih kecil dari 0.05 berdasarkan hasil tersebut bahwa pupuk berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini

menyatakan bahwa jika pupuk yang digunakan bertambah 1 sak maka jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 990 bibit. Sebaliknya jika pupuk yang digunakan berkurang 1 sak maka jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 990 bibit.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2013) menyatakan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi yaitu pupuk.

Menurut Nyajang (2003) bahwa pemupukan yang lengkap dan berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman karena dapat menambah dan mengembalikan unsur hara yang telah hilang baik tercuci maupun yang terbawa saat panen.

Hipotesis 3 : Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bibit rambutan

Tenaga kerja merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam mengolah dan menyelesaikan selama proses produksi hingga menjadi output yang bernilai maksimal. Tenaga kerja yang handal dan memiliki kemampuan skil dalam hal pertanian merupakan penunjang tersendiri dalam proses produksi. Skil dan kemampuan yang handal serta wawasan mengenai proses penanaman sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik t bahwa nilai prob. pada variable tenaga kerja yaitu 0.0047 lebih kecil dari 0.05 berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini dinyatakan bahwa jika tenaga kerja bertambah 1 orang maka

jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 927 bibit. Sebaliknya jika tenaga kerja berkurang 1 orang maka jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 927 bibit.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Neonbota & Kune (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap produksi. Lubis (2018) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara parsial maupun simultan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah hasil produksi.

Teori yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh David Ricardo yang dikenal dengan istilah *Law of Diminishing to scale* atau “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang”. Teori ini menjelaskan mengenai sifat pokok dari hubungan tingkat produksi dan tenaga kerja. Teori David Ricardo menyatakan bahwa jika penambahan input (tenaga kerja) secara terus-menerus dalam jumlah yang sama sementara input yang lain tetap mula-mula akan terjadi penambahan hasil output (produksi) yang melebihi proposional (*increasing returns*). Akan tetapi jika pada titik tertentu hasil output (produksi) yang diperoleh semakin lama akan semakin berkurang atau bahkan tidak memberikan hasil sama sekali dan akhirnya menjadi negatif hal ini dikarenakan terlalu banyak input (tenaga kerja) sedangkan tambahan hasil semakin menurun.

Tenaga kerja pada proses produksi ini diserap sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembibitan bibit rambutan. Tenaga kerja yang diserap bersifat sementara dalam artian jika tenaga kerja yang mengelola sedikit maka jalan yang ditempuh yaitu menambah jam kerja atau menambah tenaga kerja sesuai kebutuhan dalam

berproduksi dan membatasi penambahan tenaga kerja jika tenaga kerja sudah cukup. Sehingga dengan ini penambahan maupun pembatasan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bibit rambutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap produksi bibit rambutan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dipaparkan pada uji statistik t bahwa nilai Prob variabel modal yaitu 0.0254 lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil tersebut bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini ditunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan modal yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah maka jumlah produksi naik sebesar 1608 bibit sebaliknya jika modal yang dikeluarkan berkurang maka jumlah produksi menurun sebesar 1608 bibit.

2. Pupuk berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bibit rambutan.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik t dapat dilihat bahwa nilai nilai Prob. pada variable pupuk sebesar 0.0178 lebih kecil dari 0.05, berdasarkan hasil tersebut bahwa pupuk berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini dikarenakan bahwa jika pupuk yang digunakan bertambah 1 sak maka jumlah produksi mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya jika pupuk yang digunakan berkurang 1 sak maka jumlah produksi mengalami penurunan.

3. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi bibit rambutan.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik t bahwa nilai prob. pada variable

tenaga kerja yaitu 0.0047 lebih kecil dari 0.05, berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini dinyatakan bahwa jika tenaga kerja bertambah 1 orang maka jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 927 bibit. Sebaliknya jika tenaga kerja berkurang 1 orang maka jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 927 bibit.

5.2 Saran

Beberapa saran yang akan penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan pada usahatani tidak ditentukan dari hasil produksi saja oleh karena itu petani perlu mengambil kebijakan bidang pertanian untuk tetap melakukan campur tangan seperlunya dalam menetapkan harga-harga.
2. Petani agar kiranya melihat dan memperhatikan bibit yang diproduksinya agar konsumen bisa puas dengan hasil.
3. Pemilik usahatani (Petani) agar kiranya memperhatikan perkembangan persaingan dalam berusaha dalam pemasaran maupun dalam hasil produksi agar usaha tani yang dibuat tidak dalam masa ketertinggalan ekonomi dalam pemasaran dan produksi.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdul Rahim, Hastuti, D. R. D., & Supardi, S. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Beattie, B. R., & Taylor, R. (1994). *Ekonomi Produksi*. UGM PRESS. Yogyakarta.
- Endra, F. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Zifatama Jawa. Surabaya.
- Juliasti, S. (2009). *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarman, A. (1999). *Teori Mikro Jilid I*. BPFE UGM. Yogyakarta.

Jurnal

- Afiza, Y., & Pranoto, S. (2017). Analisis Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Di Kelurahan Kempas Jaya. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 6(2), 24–34.
- Asnah, & Latu. (2012). Analisis Usahatani Rumput Laut Di Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Buana Sains*, 12(2), 39–44.
- Dewi, I., Suamba, I., & Ambarawati, I. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Subak Pacung Babakan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 1(1), 1–10.
- Duchlun, I., Arinong, A. R., & Nilawati, E. (2006). Analisis Usahatani Rambutan (*Nephelium Lappaceum* L) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Agrisistem*, 2(1), 40–45.
- Habib, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *AGRIUM*, 18(1), 79–87.
- Hariyati, Y. (2013). Analisis Usahatani Kakao Rakyat Di Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.29244/jai.2013.1.2.155-166>
- Hendriyana, & Andayani, S. A. (2016). Analisis Usahatani Bibit Durian (Suatu Kasus di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 4(2), 149–156.

- Jani, A. R., Susilawati, W., & IS, A. (2017). Analisis Usahatani Buah Naga Di Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo (Studi Kasus Usahatani Buah Naga Bapak Khusairi.SP). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.36355/jas.v1i2.140>
- Lubis, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *International Journal of Machine Tools and Manufacture*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.ijmachtools.2009.09.004>
- Manik, S. A., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2014). Analisi Kelayakan Usaha Pembibitan Durian Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 2(2), 142–149.
- Munzid, S. (2011). *Pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di kecamatan keling kabupaten jepara.*
- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, 1(03), 32–35. <https://doi.org/10.32938/ag.v1i03.104>
- Rahmawati, L. A. (2015). *Analisis Usahatani Pepaya Varietas California (Carica Papaya L.)*. 1–8.
- Sari, R. U., Wicaksono, I. A., & Utami, D. P. (2013). Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (*Brassica Oleracea*) di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Surya Agritama*, 2(1), 1–10.
- Tomy, J. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *JURNAL AGROLAND*, 17(3), 61–66.
- Zainudin, & Sopian, A. (2016). Analisis Usaha Tani Dan Pola Tanam Komoditi Buah Naga (*Hylocereus undatus*) Dan Lada (*Piper Nigrum L*) Di Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Agrifarm : Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(2), 48–53. <https://doi.org/10.24903/ajip.v5i2.476>